

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di sekolah, dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga tingkat Perguruan Tinggi (PT), karena pembelajaran matematika bagi peserta didik merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman dari suatu pengertian maupun dalam pemahaman suatu konsep matematika.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana dan media yang tersedia serta lingkungan. Faktor-faktor tersebut perlu lebih diperhatikan dan dimaksimalkan perannya dalam proses pembelajaran. Terutama pembelajaran matematika, karena dinilai belajar matematika sangatlah penting. Dimana saat ini sebagian besar siswa masih menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan, padahal peran matematika untuk keilmuan dunia dan kehidupan sehari-hari tidak diragukan lagi.

Dalam proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah kognitif, tetapi juga afektif (sikap). Hal ini menjadi perhatian khusus pemerintah, terbukti dengan dicanangkannya pendidikan karakter pada setiap elemen pendidikan. Demikian pula dalam belajar matematika, ketika siswa atau mahasiswa berusaha menyelesaikan masalah matematika, diperlukan rasa

ingin tahu, ulet, percaya diri, melakukan refleksi atas cara berpikir. Dalam matematika hal tersebut dinamakan disposisi matematis.

Menurut Katz (dalam Ali Mahmudi, 2010:5) mendefinisikan disposisi sebagai kecenderungan siswa untuk berperilaku secara sadar (*consciously*), teratur (*frequently*), dan sukarela (*voluntary*) untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya adalah percaya diri, gigih, ingin tahu, dan berpikir fleksibel.

Lestari & Yudhanegara, (2015: 92) menyatakan disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, kecenderungan, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara matematis. Lebih lanjut dijelaskan indikator disposisi matematis adalah (1) Rasa percaya diri dalam menggunakan matematika, menyelesaikan masalah, memberi alasan, dan mengkomunikasikan gagasan, (2) Fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematis dan berusaha mencari metode alternatif dalam menyelesaikan masalah, (3) Tekun mengerjakan tugas matematika, (4) Memiliki minat, rasa ingin tahu, dan daya temu dalam melakukan tugas matematika, (5) Memonitor dan merefleksikan *performance* yang dilakukan (6) Menilai aplikasi matematika ke situasi lain dalam matematika dan pengalaman sehari-hari, (7) Mengapresiasi peran matematika dalam kultur dan nilai matematika sebagai alat dan sebagai bahasa. Artinya dalam pembelajaran matematika seharusnya siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menggunakan matematika, menyelesaikan masalah, memberi alasan, dan mengkomunikasikan gagasan. Kemudian siswa juga harus fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan

matematis dan berusaha mencari metode alternatif dalam menyelesaikan masalah. Tekun mengerjakan tugas matematika. Selanjutnya siswa juga harus memiliki minat, rasa ingin tahu, dan daya temu yang tinggi dalam melakukan tugas matematika. Siswa juga harus mampu memonitor dan merefleksikan *performance* yang dilakukan. Dapat menilai aplikasi matematika ke situasi lain dalam matematika dan pengalaman sehari-hari, dan mampu mengapresiasi peran matematika dalam kultur dan nilai matematika sebagai alat dan sebagai bahasa.

Namun kenyataan di lapangan dalam pembelajaran matematika masih banyak siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang rumit dan dianggap tidak penting untuk dipelajari. Sehingga rasa kepercayaan diri, fleksibilitas tekun mengerjakan tugas, minat, rasa ingin tahu, kemampuan daya temu dalam menyelesaikan tugas matematika, kemampuan memonitor dan kemampuan merefleksikan, kemampuan menilai aplikasi matematika ke situasi lain dalam matematika dan pengalaman sehari-hari, dan kemampuan mengapresiasi peran matematika dalam kultur dan nilai matematika sebagai alat dan sebagai bahasa yang dimiliki siswa masih sangat rendah. Bila hal ini dibiarkan berlarut tentunya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kemudian tidak jarang juga ditemukan siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam pelajaran matematika, lambat menalar dan tidak pandai mencari solusi permasalahan matematika yang diberikan dalam proses pembelajaran. Mereka juga menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak penting dan tidak bermanfaat bagi kehidupan, sehingga berdampak pada

minat, rasa ingin tahu, dan daya temu siswa dalam menyelesaikan tugas matematika dan tentunya juga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa di salah satu sekolah yaitu Siswa SMP Negeri 25 Padang dikatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran matematika siswa tuntas mengikuti pembelajaran apabila mendapatkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Hasil Ujian Mid Tengah Semester Ganjil tahun pelajaran 2018/ 2019 kelas VIII SMP Negeri 25 Padang pada mata pelajaran matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Persentase Siswa yang Mencapai Ketuntasan pada Ujian Mid Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang Tahun Pelajaran 2018/ 2019.

Kelas	Jumlah Siswa	Rata- rata Nilai	Tuntas (≥ 70)	
			Jumlah Siswa	Persentase %
VIII.1	31	67,65	23	74 %
VIII.2	30	62,58	9	30%
VIII.3	29	56,67	2	7%
VIII.4	30	47,35	1	3%
VIII.5	30	62,50	0	0%

Sumber : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMP Negeri 25 Padang 2018

Dari data presentase diatas, diatas dilihat bahwa ketuntasan siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang masih sangat rendah. jika dilihat dari permasalahan diatas salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya kemampuan disposisi matematis siswa. Kesulitan belajar matematika ataupun kurang berhasilnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diatasi apabila siswa memiliki kemampuan disposisi matematis yang tinggi. Dengan begitu, siswa mampu akan mampu mengikuti proses belajar pelajaran matematika dengan baik tanpa khawatir akan

kesulitan dalam memahami materi baru ataupun lupa terhadap konsep-konsep matematika yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kelas VIII SMPN 25 Padang, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika disebabkan kurangnya rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematika, kurang menggunakan metode alternatif dalam menyelesaikan masalah, kurangnya rasa ingin tahu dan daya temu dalam melakukan tugas matematika, dan kurang mengaplikasikan matematika ke dalam pengalaman sehari-hari. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tentang pandangan siswa terhadap pelajaran matematika menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit dimengerti, siswa memandang matematika merupakan sekumpulan rumus dan angka yang harus diselesaikan dengan prosedur tertentu. Sulitnya memahami matematika menyebabkan banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran matematika, kegagalan yang siswa alami menyebabkan siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Pemahaman matematis siswa yang rendah dimungkinkan karena proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan siswa serta pembelajaran masih berpusat pada satu arah yaitu dari guru ke siswa, siswa tidak terlibat aktif dalam menggali ide atau konsep secara bermakna, dan siswa hanya menerima ilmu pengetahuan dalam bentuk yang sudah jadi atau bersifat hafalan saja.

Fakta rendahnya disposisi matematika yang dimiliki siswa juga diperkuat dengan banyaknya penelitian pada upaya disposisi matematika siswa. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya yaitu oleh Ikhsan dan Rizal (2014) tentang model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa. Penelitian yang dilakukan Widyasari, Dahlan, dan Dewanto (2016) tentang kemampuan disposisi matematis siswa SMP dapat meningkat melalui pendekatan *methaporical thinking*. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Sabandar, dan Herman (2018) tentang kemampuan disposisi matematis dapat ditumbuhkan melalui *PBL-team teaching*. Oleh karena itu, menumbuhkan disposisi matematika dalam diri siswa sangat penting dilakukan agar keberhasilan belajar siswa juga meningkat.

Masykur & Fathani (2009: 71) menyatakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang digunakan oleh guru. Pendekatan tersebut biasanya dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang sifat matematika, bukan apa yang diyakini paling baik untuk proses pembelajaran matematika dikelas. Guru yang memandang matematika sebagai produk yang sudah jadi akan mengarahkan proses pembelajaran siswa untuk menerima pengetahuan yang sudah jadi.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas tentang disposisi matematis ataupun diskusi kelompok diantaranya Peningkatan Kemampuan Literasi dan Disposisi Matematis Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Dengan Pendekatan *Contextual*

Teaching And Learning (CTL) oleh Wawan Setia Budi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan penelitian kuantitatif yang mencari hubungan antara kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa SMP melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang menggunakan uji korelasi untuk mencari hubungannya. Persamaan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) oleh Wawan Setia Budi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terdapat pada pokok pembahasan, tema yang digunakan, sama-sama menjelaskan bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika erat hubungannya dengan disposisi matematis dari segi tujuan juga jelas berbeda. Perbedaan yang mencolok adalah dari jenis penelitian, penelitian yang telah di sebutkan merupakan penelitian kuantitatif, dalam pengujian hipotesisnya menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rerata, sedangkan jenis penelitian peneliti penelitian kualitatif.

Terdapat hubungan yang kuat antara disposisi matematis dan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis atau aspek kognitif siswa, haruslah pula memperhatikan aspek afektif siswa, yaitu disposisi matematis. Pembelajaran matematika di kelas harus khusus sehingga selain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa juga dapat meningkatkan disposisi matematis.

Peningkatan disposisi matematis siswa dapat terjadi jika siswa memiliki rasa kepercayaan diri yang baik. Seseorang yang memiliki rasa kepercayaan

diri yang baik akan dapat dengan mudah memecahkan berbagai masalah matematika, mampu menalar permasalahan dengan cepat dan mencari rumus yang sesuai untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Masykur dan Fathani (2017) bahwa setiap orang bisa belajar apapun dengan mudah jika materi dan bahan yang disajikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan intelegensi mereka. Adapun kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dengan mudah menyelesaikan masalah matematika bisa disebut juga orang yang memiliki kemampuan disposisi matematis yang tinggi. Lebih lanjut dijelaskan kemampuan disposisi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menilai aplikasi matematika ke situasi lain dalam matematika dan pengalaman sehari-hari, dan mengapresiasi peran matematika sebagai alat dan sebagai bahasa (Masykur & Fathani, 2017).

Menurut Maxwell (dalam Masykur & Fathani, 2017) mengemukakan, *dispositions are different from knowledge and skills they are often the product of a knowledge/skills combination*. Artinya, disposisi itu berbeda dari pengetahuan dan ketrampilan walaupun biasanya disposisi adalah kombinasi hasil dari pengetahuan atau ketrampilan. Jadi, jika peserta didik mempunyai kemampuan matematis yang sama, namun tingkat disposisi matematis yang berbeda, maka hasil belajar yang dicapai akan berbeda. Hal demikian disebabkan karena peserta didik yang mempunyai disposisi yang lebih baik, cenderung akan lebih giat dan percaya diri dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuannya..

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP di Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah berikut :

1. Aspek afektif siswa, seperti perhatian siswa terhadap pembelajaran kurang matematika masih rendah.
2. Kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika masih rendah.
3. Kemampuan siswa dalam menalar dan memahami konsep matematika masih rendah.
4. Rasa keingintahuan (*curiosity*), dan daya temu dalam melakukan pekerjaan matematika masih kurang.
5. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, serta keterbatasan yang dimiliki penulis maka penulis melakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti yaitu terkait aspek afektif siswa yaitu pengaruh disposisi matematis terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP di Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pengaruh kemampuan disposisi matematis terhadap hasil belajar pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kemampuan disposisi matematis terhadap hasil belajar pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Guru Matematika

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi guru matematika sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan disposisi siswa guna meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Matematika.

2. Peserta Didik

Agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan disposisi matematis dan meraih hasil belajar yang memuaskan.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika.

4. Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang hal apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik serta dapat jadi acuan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai.